



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH PEMINATAN BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL TOPI BAMBU TANGERANG

Rahayu Permana¹ & Ahmad Suhaili²

¹Universitas Indraprasta PGRI Jakarta,

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah.

rahayupermana877@gmail.com

To cite this article: Permana, R., & Suhaili, A. (2020). Implementasi pembelajaran sejarah peminatan berbasis nilai kearifan lokal topi bambu Tangerang. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 197-202. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23835>.

Naskah diterima : 30 Maret 2020, Naskah direvisi : 31 Mei 2020, Naskah disetujui : 4 Juli 2020

Abstract

This study aimed to implement local history source of bamboo hat in Tangerang specifically Grade XI IIS SMAN 16 at Kabupaten Tangerang. The research used descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, documentation and interviews. The results showed: 1) The necessity in designing history specialization learning in Curriculum 2013 with specifically bamboo hat's local wisdom learning resource approach. 2) In the implementation of the history specialization in the classroom, the teacher presented the material well and systematically, thus students feel comfortable and motivated to pay attention to local wisdom material of Tangerang bamboo hat. 3) The results obtained from the history learning specialization implementation based on local wisdom of bamboo hat that students can identify, discover and understand local wisdom values of Tangerang bamboo hat.

Keyword: local history; local wisdom; oral history; Tangerang bamboo hat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan sumber sejarah lokal tentang topi bambu Tangerang secara khusus di kelas XI IIS pada SMAN 16 Kabupaten Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perlunya mendesain pembelajaran sejarah peminatan pada kurikulum 2013 dengan pendekatan sumber belajar kearifan lokal topi bambu secara khusus. 2) Dalam pelaksanaan implementasi sejarah peminatan di kelas, guru menyampaikan materi dengan baik dan sistematis, sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk menyimak materi kearifan lokal topi bambu Tangerang. 3) Hasil yang didapatkan dalam implementasi pembelajaran sejarah peminatan berbasis kearifan lokal topi bambu, peserta didik dapat mengenal, mengetahui dan memahami tentang nilai kearifan lokal topi bambu Tangerang.

Kata Kunci: Kearifan lokal; memori kolektif; sejarah lisan; sumber sejarah; topi bambu Tangerang

PENDAHULUAN

Riset ini berangkat dari keprihatinan kepada peserta didik yang ada di Kabupaten Tangerang khususnya SMAN 16 Kabupaten Tangerang yang masih minim tentang pengenalan materi lokalnya. Pendekatan pembelajaran sejarah dengan kontekstual lokal belum banyak diajarkan, peserta didik hanya dikenalkan kajian sejarah nasional saja yang ada dalam kurikulum nasional. Padahal sumber materi lokal dalam pembelajaran perlu diajarkan kepada mereka dengan berbagai pendekatan sumber belajar. Sumber belajar bisa berupa budaya, biografi tokoh, kesenian yang memiliki nilai-nilai yang dikemas dalam pembelajaran sejarah, terutama pada materi sejarah peminatan. Hal inilah tentang kelokalan menjadi perhatian guru sejarah untuk memberikan pengenalan dan pengalaman yang berorientasi pada materi sumber lokal yang syarat dengan muatan nilai-nilai bagi peserta didik.

Nilai-nilai kearifan lokal yang di ajarkan kepada peserta didik di sekolah SMAN 16 Kabupaten Tangerang adalah berupa seni kerajinan topi bambu di wilayah Kab Tangerang. Kerajinan topi bambu di Kabupaten Tangerang sudah dikenal sejak masa kolonialisme Belanda, Jepang, hingga masa sekarang. Topi bambu sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai budaya yang luhur masih dipertahankan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Kabupaten Tangerang. Kerajinan topi yang terbuat dari bambu yang sampai sekarang masih bertahan dengan berbagai inovasi dan kreatifitasnya di tengah-tengah perkembangan globalisasi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk penanaman nilai kearifan budaya lokal yang bertujuan untuk mengenalkan berbagai potensi daerah lokalnya agar mereka tidak melupakan warisan budaya leluhur mereka. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Kearifan lokal digali dari produk kultural/budaya yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Sibarani, 2013). Seperti ditulis oleh Supriatna (2012) menyatakan bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Perspektif budaya melahirkan nilai yang berdasarkan tradisi, dan kebiasaan tradisi terbangun berdasarkan pola-pola hubungan antara individu. Pada akhirnya polarisasi antara norma sosial dan norma agama tidak bisa dihindari sama sekali. Penguatan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah tentunya lebih sesuai dengan tujuan pendidikan karakter bangsa dan sesuai dengan perkembangan globalisasi.

Globalisasi dan perkembangan IPTEKS yang membawa pada berbagai dampak serta pergeseran nilai dalam masyarakat dunia, sebagaimana menurut Cahya (dalam Abbas, 2016) menyatakan bahwa globalisasi memberikan efek yang luar biasa pada sendi-sendi kehidupan. Tidak adanya batas budaya globalisasi membuat budaya lokal semakin terkikis. Bahkan konsep budaya lokal dianggap ketinggalan zaman. Hanya sedikit masyarakat yang terus berusaha agar budaya lokal tetap bertahan karena menyadari bahwa budaya lokal memiliki nilai-nilai yang dapat diakulturisasikan dengan kemajuan zaman, tanpa menghilangkan budaya lokal. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran rasa memiliki budaya.

Berdasarkan kenyataan itu, penelitian ini mengambil tema "Implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai kearifan lokal Topi Bambu Kabupaten Tangerang di SMAN 16 Kabupaten Tangerang". Di sini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tema tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai memori kolektif dan berguna bagi generasi-generasi mendatang khususnya peserta didik yang ada di SMAN 16 Kabupaten Tangerang. Hal ini dianggap penting: *Pertama*, kerajinan dari topi bambu masih dipertahankan eksistensinya hingga kini oleh sebagian masyarakat Kabupaten Tangerang dalam sejarah perkembangannya, belum ada yang mengenalkannya ke dalam pembelajaran sejarah di tingkat menengah atas. *Kedua*, kearifan lokal topi bambu sangat diperlukan dalam materi sejarah lokal yang berbasis pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. *Ketiga*, tempat yang dijadikan kajian penelitian merupakan lokasi yang dapat mengimplementasikan kearifan lokal tentang topi bambu dalam pembelajaran sejarah, yaitu di SMAN 16 Kabupaten Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993). Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan

manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan gagasan, persepsi, dan kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih terurai dengan kata-kata dari pada sederetan angka-angka dan hasilnya pun berupa uraian (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Sumber Kearifan Lokal Topi Bambu Tangerang

Pembuatan desain perangkat pembelajaran oleh guru sejarah SMAN 16 Kab. Tangerang, yakni pada mata pelajaran sejarah peminatan yang mengacu pada kurikulum 2013. Sumber pembelajaran yang dijadikan desain bahan ajar adalah materi topi bambu Tangerang. Hal ini mengingat bahwa materi ini belum pernah didesain untuk bahan ajar di dalam pembelajaran sejarah. Perlu dijelaskan dalam memberikan dan menyampaikan suatu materi pembelajaran tidak lepas dari desain pembelajaran, dan disini guru sejarah berusaha mendesain dan mengembangkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Berdasarkan temuan penelitian di SMAN 16 Kabupaten Tangerang, desain pada pembelajaran sejarah peminatan kelas XI IIS berbasis kearifan lokal Topi Bambu Tangerang belum didesain dengan baik oleh guru. Hal tersebut disebabkan pemahaman tentang sejarah topi bambu Tangerang belum diketahui secara detail. Oleg karena itu, untuk mendesain secara khusus tentang sumber belajar sejarah peminatan pada materi pembelajarannya, yaitu kearifan lokal topi bambu Tangerang belum dilakukan oleh guru. Tujuan dari mendesain pembelajaran sejarah ini adalah untuk memberikan kejelasan materi yang akan disampaikan ke peserta didik.

Kemudian pada hasil temuan observasi penelitian mengenai pentingnya mendesain pembelajaran sejarah di SMAN 16 Kabupaten Tangerang, guru sejarah berusaha membuat desain sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang bersumber pada materi kearifan lokal topi bambu Tangerang. Melalui pengembangan silabus kurikulum 2013 dan mendesain RPP sejarah peminatan dengan kriteria-kriteria khusus. Namun pada sekolah SMAN 16 Kabupaten Tangerang desain pembelajaran sejarah peminatannya pada kelas XI IIS pada semester genap. Kemudian Desain pembelajaran yang di buat disesuaikan dengan materi bab pembahasannya tentang pengenalan sejarah lokal, dengan pengembangan kopetensi inti materinya. RPP yang didesain disesuaikan dengan kondisi sekolah, mengingat di sekolah yang diteliti memiliki keterbatasan, baik dari segi sarana dan

prasarana yang tersedia.

Hasil wawancara dengan peserta didik mengenai pandangan mereka tentang desain pembelajaran yang dirancang oleh guru sejarah, merenaka menilai guru sudah berusaha sebisa mungkin dan mampu memberikan pandangan baru kepada siswa tentang wilayah lokalnya. Desain pembelajaran sejarah lokal ini yang dibuat dan disampaikan oleh guru sejarah kepada peserta didik dengan model seperti itu memang sangat jarang dilakukan guru.

Biasanya, peserta didik hanya diajarkan apa yang sudah ada dalam kurikulum sekolah. Padahal pengenalan lokal baik dari sejarahnya, seni budaya, dan kearifan lokalnya perlu sesekali di sampaikan dengan didesain pembelajarannya secara khusus. Dengan sumber belajar yang ada di wilayah tempat tinggal peserta didik, gal tersbeut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Bukan hanya pengetahuan yang didapatkannya, namun juga nilai-nilai lokal yang dapat digali dari sumber lokal tersebut. Ketika guru sejarah menyampaikan materi lokal yang ada di wilayah Tangerang, peserta didik merasa senang dan ada pengetahuan baru bagi mereka. Apalagi sumber belajarnya dilengkapi dengan penggunaan media yang sesuai, ini akan menarik minat para peserta didik untuk termotivasi dalam belajar.

Hasil studi dokumentasi yang dilakukan, peneliti hanya menemukan RPP sejarah peminatan pada kurikulum 2013 yang didesain secara sederhana oleh guru sejarah. Pada sumber belajarnya berupa ringkasan materi dan PPT yang sudah disiapkan sebelumnya, kemudian contoh produk topi bambu yang sudah jadi. Karena mengingat dokumentasi sangat penting sekali sebagai bahan penelitian, maka peneliti sedapat mungkin mengumpulkan dan mendata dokumentasi tersebut sebagai bahan untuk pengumpulan sumber.

Dari uraian diatas berdasarkan hasil penelitian, bahwa desain pembelajaran yang didesain oleh guru sejarah disusun secara sederhana yang disesuaikan dengan keterbatasan bahan ajar dan waktu yang tersedia. Walaupun demikian, guru sejarah sudah berusaha untuk membuat desain pembelajaran sejarah yang sumber sejarahnya pada kearifan lokal *Topi Bambu Tangerang*.

Hal ini sebagaimana menurut Agung dan Wahyuni (2013) bahwa agar proses pembelajaran berjalan efektif, guru perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian, siswa akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang diperlukan.

Pembelajaran yang didesain agar dapat menarik dan diserap oleh peserta didik semestinya harus ada pendekatan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam kelas, salah satunya dengan pendekatan konstektual. Sebagaimana menurut Chatimah dan Faturrahman (2018) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dari proses mengkonstruksi sendiri.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran sejarah menginginkan agar peserta didik menjadi lebih kreatif yang dapat menggugah bakat, usaha, pengetahuan dan keterampilan peserta didiknya. Pada prinsipnya pembelajaran harus dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik. Upaya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik juga dinyatakan dalam PP 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan. Nilai-nilai Pendidikan yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut harus di implementasikan dalam pembelajaran. Sejalan yang ditulis oleh Supriatna (2012) menyatakan bahwa diharapkan dengan mendesain secara khusus tentang pembelajaran sejarah lokal, akan menjadi inspirasi bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan kelokalannya. Sumber kelokalan yang dapat dijadikan pembelajaran adalah sesuai dengan konstektual di lokalnya dimana mereka berada. Desain pembelajaran dapat memuat nilai-nilai karakter bangsa yang dapat diintegrasikan dengan materi yang diajarkan.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Sumber Kearifan Lokal Topi Bambu Tangerang

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI IIS pada 31 Januari 2020, proses pembelajaran di kelas dinilai siswa memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran mengkaji topi bambu Tangerang yang dikaji dari sejarah dan nilai kearifann lokalnya. Peserta didik terlihat antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan termotivasi untuk memperhatikan dan memahami materi pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari pengamatan di kelas, ketika guru sejarah menerangkan dan mendiskusikan tentang materi *Topi Bambu Tangerang* dengan baik, minat belajar peserta didik muncul dengan banyaknya pertanyaan dan komentar.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah peminatan terlihat banyak berinteraksi dengan peserta

didik dalam mengajarkan materi sejarah *topi bambu Tangerang*. Hal ini dilakukan oleh guru agar pembelajaran sejarah peminatan ini dapat menjadi inspirasi siswa untuk lebih memahami materi lokal. Namun untuk mengetahui dan memahami secara detail tentang kajian materi lokal ini perlu adanya waktu yang memadai.

Dengan demikian, perlu adanya pengaturan ruang waktu jam belajar pada dua sampai tiga kali pertemuan dengan persiapan yang lebih matang. Perlu dijelaskan bahwa selama ini materi yang guru ajarkan ke peserta didik hanya menguraikan sejarah yang ada dalam kurikulum saja. Sedangkan untuk materi tentang kearifan *lokal topi bambu Tangerang*, belum diajarkan karena dalam kurikulumnya tidak ada. Tujuan yang ditargetkan guru adalah bagaimana mengajarkan sejarah sesuai dengan acuan yang ada tanpa harus mengembangkan materi lokal lagi.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, terlihat bahwa aktivitas peserta didik dalam kelas berjalan dengan baik. Peserta didik sangat antusias dalam memperhatikan guru sejarah yang sedang menyampaikan materi sejarah dan kearifan lokal *topi bambu Tangerang*. Peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena disuguhkan dengan sumber belajar sejarah berupa kerajinan *topi bambu Tangerang*. Apalagi, materi ini oleh guru sejarah dikaitkan juga dengan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Pembelajaran sejarah peminatan di kelas dilakukan dengan pendekatan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pada tahapan awal pembelajaran, guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai sejarah perkembangan *topi bambu Tangerang* dari masa kemasa dan juga nilai-nilai budaya topi bambu. Pelaksanaan diskusi dengan peserta didik dilakukan melalui tanya jawab agar mereka dapat lebih mendalami dan memahami materi yang sedang disampaikan. Peserta didik sangat antusias mendiskusikan tentang materi kearifan lokal *topi bambu Tangerang*.

Pada kegiatan penutup, diadakan pertanyaan kuis tentang materi yang sudah di bahas. Media pembelajaran yang digunakan adalah PPT materi sejarah *topi bambu*, internet, visualnya berupa gambar-gambar *topi bambu* dan media audio visual yakni berupa video tentang perjalanan sejarah kerajinan *topi bambu Tangerang*.

Dari hasil penelitian baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah peminatan yang bersumber pada bahan ajar kearifan lokal *topi bambu Tangerang* dapat dilaksanakan dengan baik. Walaupun masih ada keterbatasan dalam penyampaian materi, hal ini dikarenakan waktu yang tersedia terbatas. Seharusnya pelaksanaannya dapat dilakukan dengan

dua sampai tiga kali tatap muka supaya pesertra didik dapat memahami materi secara mendalam.

Proses mengimplementasikan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah peminatan dengan sumber belajar kearifan lokal *topi bambu Tangerang* di SMAN 16 Kabupaten Tangerang berjalan dengan lancar dan baik. Peran guru dalam menyampaikan materi bahan ajar sangat penting. Seorang guru profesional harus dapat mengelola kelas agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif (Sani, 2019). Pengelolaan kelas diupayakan dengan keadaan yang menyenangkan dan efektif dalam proses mengajar, sehingga memunculkan efek motivasi tersendiri bagi semua siswa untuk mau belajar secara maksimal berdasarkan dengan kemampuannya masing-masing. Upaya tersebut mencakup persiapan bahan ajar atau bahan belajar, penyiapan sarana belajar (misalnya media dan alat peraga), pengaturan ruang belajar (misalnya susunan bangku dan meja), pengaturan waktu untuk setiap tahapan, penetapan aturan belajar, dan mewujudkan suasana belajar mengajar yang kondusif atau menyenangkan.

Gulo (2002, hlm. 23) menyampaikan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Peran peserta didik di dalam proses belajar ialah berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini disebut kegiatan belajar. Guru hanya menciptakan situasi yang memaksimalkan kegiatan belajar peserta didik.

Strategi pencapaian konsep, digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan eksplorasi sejarah lokal. Eksplorasi ini dimaksudkan untuk menemukan konsep sejarah lokal yang dianggap menarik bagi dirinya dari daerah masing-masing. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk menggali pengetahuan dari materi yang disampaikan oleh guru secara cermat. Hal ini sebagaimana menurut Asmani (2012, hlm. 97) menyatakan bahwa anak didik nantinya akan kembali ke masyarakat dan berjuang untuk meneguhkan identitas sebagai simbol eksistensi diri percaturan sosial secara aktif. Ketika mereka sudah mengenal potensi masyarakat dan mampu mengolahnya sebagai produk unggulan lokal, maka secara otomatis, mereka sudah mempunyai kompetensi spesifik untuk mampu *survive* dan memberikan kontribusi maksimal dalam proses perjalanan panjang kehidupan.

Hasil Pembelajaran Sejarah berbasis Sumber Kearifan Lokal Topi Bambu

Hasil pembelajaran sejarah peminatan berbasis nilai kearifan lokal *topi bambu Tangerang* di SMAN 16

Kabupaten pada tanggal 19 Februari 2020 yakni dinilai sudah sesuai tujuan yang dirancang di awal dan berjalan dengan lancar. Hal tersebut didasarkan pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mulai dari desain pembelajaran yang dirancang melalui silabus dan RPP pada Kurikulum 2013, maupun pada proses pembelajarannya.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi kearifan lokal *topi bambu Tangerang* dengan baik. Siswa mulai mengenal sejarah *topi bambu* dari masa kemasa di Tangerang, juga mengenal *topi bambu* sebagai kearifan lokal. Selain itu, peserta didik juga mengetahui tentang nilai-nilai kearifan lokal *topi bambu* yang diajarkan guru yang dikenal sejak zaman kolonial Belanda (*topi bambu* di produksi tahun 1884) sampai sekarang. Mereka senang sekali dapat mengetahui secara detail dalam pembelajaran sejarah tentang kearifan lokal *topi bambu Tangerang* yang mereka anggap sangat penting untuk diketahui dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keberhasilan ini karena didukung oleh persiapan guru sejarah peminatan yang matang sehingga mampu memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi ketika dalam melaksanakan pembelajaran, hal tersebut tidak menyurutkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah peminatan yang syarat dengan pendidikan nilai kearifan lokal. Disamping itu sekolah SMAN 16 Kabupaten Tangerang ikut bertanggungjawab untuk menunjang pelaksanaan implementasi untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik, bahwa dalam pembelajaran sejarah peminatan, mereka lebih mengetahui dan memahami tentang materi kearifan lokal *topi bambu Tangerang*. Disamping itu dapat mengetahui tentang nilai-nilai lokal yang ada dalam *topi bambu Tangerang*. Seperti nilai kepedulian lingkungan sekitar, nilai mencintai produk dalam negeri, dan nilai menghargai kreatifitas karya seni.

Begitu juga yang dikatakan oleh guru sejarah dalam wawancara dengan peneliti, bahwa dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah peminatan dengan sumber bahan ajar pada kearifan lokal *topi bambu Tangerang*, peserta didik lebih mengetahui nilai-nilai kearifan lokal *topi bambu* yang memiliki nilai tradisi sejarah perjuangan kemerdekaan yang kemudian oleh masyarakat Tangerang *topi bambu* dijadikan simbol logo kabupaten Tangerang. Disamping itu juga terdapat nilai menghargai/mengenali lingkungan lokalnya yang memiliki potensi kerajinan *topi bambu* untuk digali dan dipelajari. Kearifan lokal ini yang dimiliki

oleh masyarakat Tangerang khususnya, harus tetap dilestarikan/dijaga dari generasi ke generasi dengan mengembangkan kreatifitas sehingga menjadi komoditas yang bernilai ekonomis.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat mengetahui dan memahami kajian materi dan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal topi bambu Tangerang. Hal ini dikarenakan guru sejarah yang sudah melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Keberhasilan implementasi pembelajaran sejarah peminatan berbasis kearifan lokal *topi bambu Tangerang* akan dapat memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (seperti nilai kejuangan, nilai kepedulian, nilai menghargai, dan nilai mencintai).

Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kualitas pembelajaran dipengaruhi juga oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas, dan kreativitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Fungsi evaluasi didalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri (Purwanto, 2008). Fungsinya yakni untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah peminatan pada sumber belajar kearifan lokal topi bambu Tangerang dapat di simpulkan sebagai berikut:

Pertama, pentingnya desain pembelajaran sejarah di desain pada pembelajaran sejarah peminatan secara terencana dan di setujui oleh sekolah. *Kedua*, implementasi pembelajaran sejarah peminatan berbasis nilai kearifan lokal topi bambu Tangerang dilaksanakan berdasarkan pengembangan pada desain silabus dan RPP berkarakter pada kurikulum 2013 dengan sumber bahan ajar kearifan lokal topi bambu Tangerang. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dimulai dari pendahuluan pembelajaran, inti pelajaran, dan penutup

pembelajaran. Pendekatan pembelajaran, media, metode, sumber belajar, dan alokasi waktu telah direncanakan oleh guru dengan baik sehingga implementasi ini dapat dilaksanakan dengan lancar. *Ketiga*, hasil yang didapat dalam implementasi sejarah peminatan berbasis nilai kearifan lokal topi bambu menunjukkan didapatnya peraihian nilai kearifan lokal dengan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal seperti nilai tradisi sejarah perjuangan kemerdekaan, nilai kepedulian lingkungan sekitar, nilai mencintai produk dalam negeri, dan nilai menghargai kreatifitas karya seni. Oleh karena itu, dapat menumbuhkan kesadaran sejarah lokal bagi peserta didik.

REFERENSI

- Abas, E. W. (2015), *ethopedagogy. The Proceeding Of International Seminar on Ethnopedagogy*, Lambung Mangkurat University: Unlam Press.
- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, S. (2009), *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Jogyakarta: Diva Press.
- Chotimah, C., & Fathurrahman, M. (2018). *Paradigma baru sistem pembelajaran, dari teori, metode, model, media hingga evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gulo. (2002). *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto & Ngalim, M. (2009). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi belajar mengajar*, Depok: Rajawali Press.
- Sibrani, R. (2013), *Kearifan lokal hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*, Jakarta: asosiasi Tradisi Lisan.
- Supriatna, E. (2012). Transformasi pembelajaran sejarah berbasis religi dan budaya untuk menumbuhkan karakter siswa. *ATIKAN*, 2(1).
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta